

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang dikatakan stunting jika memiliki tinggi badan atau panjang badan yang apabila dibandingkan dengan orang lain yang seusianya pada umumnya, dia lebih pendek. Stunting pada anak dilihat dari skor tingginya yang apabila berada dibawah -2 SD dari standar pertumbuhan menurut WHO.¹ Di Indonesia, stunting masih merupakan salah satu masalah gizi utama anak balita yang hingga saat ini belum dapat diatasi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi balita (anak dibawah lima tahun) dengan status pendek dan sangat pendek di Indonesia berada pada angka 37,2% pada tahun 2013, kemudian menurun sebesar 6,4% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Lalu untuk baduta (anak dibawah dua tahun), prevalensi pada tahun menunjukkan 2013 sebesar 32,8% dan juga mengalami penurunan sebesar 2,9% pada tahun 2018 sebesar 29,9%. Survey nasional lainnya pada tahun 2019 menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan angka stunting sebesar 27,7% dan menurun hingga 24,4% pada tahun 2021. Menurut WHO pada 2012 angka stunting di Indonesia ini masih tergolong tinggi, karena memiliki angka sebesar 39,2% (>20%) dan ini membuat Indonesia masuk sebagai salah satu negara dengan beban stunting tertinggi di dunia.²

Frekuensi *antenatal care* menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Antenatal care (ANC) menjadi layanan kesehatan yang harus dilakukan oleh ibu semasa kehamilan seperti yang tertulis pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014.³ Layanan ini disediakan oleh tenaga medis seperti dokter kandungan, dokter umum, bidan, serta perawat. Kunjungan pertama ANC tanpa memperhitungkan kapan dilakukannya pemeriksaan dikatakan sebagai K1. Untuk ANC yang sesuai standar atau K4 harus dilakukan minimal empat kali sepanjang masa kehamilan, dengan satu kunjungan

pada trimester pertama dan kedua, kemudian dua kali kunjungan pada trimester ketiga.

Tujuan dari ANC adalah untuk mendeteksi dini penyakit atau masalah yang dialami ibu hamil dan memberikan intervensi secepat mungkin. Dalam ANC, berbagai layanan diberikan seperti pemeriksaan berat badan dan tinggi badan, pengukuran tekanan darah, evaluasi status gizi, skrining kesehatan, pengukuran tinggi fundus uteri, pemberian tablet tambah darah (TTD), pemberian imunisasi Tetanus Toksoid (TT), pemeriksaan laboratorium, penatalaksanaan kasus, dan konseling pendidikan kesehatan. Ini termasuk pemberian pengetahuan tentang kesehatan, pemenuhan gizi, kesiapan fisik dan mental ibu semasa hamil dan juga bagaimana memberikan perawatan yang baik setelah melahirkan yang kemudian dapat menghasilkan tumbuh kembang anak yang optimal. Maka dari itu, kunjungan ANC dapat memberikan ibu hamil pengetahuan yang memadai sejak hamil hingga melahirkan yang kemudian dapat mencegah terjadinya stunting pada anak yang dilahirkannya.⁴

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Camelia, Maulina, Hutasoit dan Hamid, menemukan bahwa ibu hamil yang tidak melaksanakan pemeriksaan ANC sesuai standar lebih berisiko untuk melahirkan anak yang stunting dibandingkan dengan anak dari ibu yang patuh terhadap standar ANC.⁵⁻⁸ Kunjungan ANC menjadi langkah preventif untuk mencegah preeklampsia berat, Kurang Energi Kronis (KEK), anemia defisiensi besi, serta mencegah bayi lahir dengan berat rendah (BBLR) dan terhindar dari infeksi tokso/tetanus neonatorum yang dapat berujung pada stunting.⁹ Tidak sesuainya kunjungan ANC ini dapat menyebabkan terjadinya masalah pada ibu hamil yang dapat mempengaruhi kesehatannya maupun anak yang dikandungnya salah satunya anak yang mengalami stunting.⁴

Menurut hasil Riskesdas 2018, cakupan kunjungan ANC sesuai standar (K4) di seluruh Indonesia masih rendah, hanya mencapai 74,1%, angka ini masih berada di bawah target yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Indonesia 2018, yaitu 78%. Dimana angka terendah dapat ditemukan di Indonesia

bagian timur (Kepulauan Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua) dengan angka pemeriksaan kehamilan sesuai standar hanya berkisar antara 40% hingga 60%.

Dengan memperhatikan rendahnya cakupan layanan ANC serta angka stunting yang masih tinggi dan fakta bahwa frekuensi kunjungan ANC telah diidentifikasi sebagai faktor risiko kejadian stunting dalam penelitian sebelumnya. Penulis tertarik untuk menyelidiki bagaimana hubungan frekuensi *antenatal care* dengan kejadian stunting di Indonesia. Diharapkan bahwa pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan ibu hamil akan berkontribusi pada pengurangan angka kejadian stunting secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan frekuensi *antenatal care* dengan kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan *antenatal care* dengan kejadian stunting di Indonesia

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui demografi ibu hamil di Indonesia
2. Mengetahui demografi kejadian stunting di Indonesia
3. Mengetahui kepatuhan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai kunjungan *antenatal care* dan hubungannya dengan kejadian stunting.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat terutama bagi ibu hamil untuk melakukan *antenatal care* yang sesuai standar demi mencegah terjadinya stunting bagi anaknya.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan mengenai pentingnya pelaksanaan *antenatal care* bagi ibu hamil untuk mencegah terjadinya stunting.